

# **NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *TANAH BARU*, *TANAH AIR KEDUA* KARYA NH. DINI DAN KEMUNGKINANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMPN 2 SEMARANG <sup>1</sup>**

Oleh: Triyastuti<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Tanah Baru*, *Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini serta mengkaji kelayakan novel *Tanah Baru*, *Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini sebagai bahan ajar di SMPN 2 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non-interaktif, yaitu dengan menganalisis novel yang diteliti dipadukan dengan berbagai literatur yang relevan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analitik sintetik dengan pendekatan struktural semiotik yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Novel *Tanah Baru*, *Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai moral tersebut tentang ajaran mengenai tingkah laku atau perbuatan baik manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang menyangkut nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai-nilai moral ini tercermin dari sikap hidup tokoh utama novel dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Tanah Baru*, *Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMPN 2 Semarang karena dari segi bahasa, psikologis, latar belakang budaya siswa, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Tanah Baru*, *Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini.

**Kata kunci:** nilai moral, bahan ajar, novel karya Nh. Dini

## **A. Pendahuluan**

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam pasal 4 Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

---

<sup>1</sup> Ringkasan Hasil Penelitian Tahun 2008

<sup>2</sup> Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 2 Semarang

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk menjadikan siswa pandai, terampil dan bermoral. Ketiga hal tersebut penting dan saling menunjang. Moral yang baik penting ditanamkan kepada siswa karena siswa sebagai generasi muda memegang kendali bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Kenyataan membuktikan dengan banyaknya pemegang kekuasaan maupun pegawai biasa yang meskipun pandai dan terampil tetapi tidak bermoral, dapat menghancurkan martabat bangsa. Moral siswa yang baik akan membuat kepandaian dan keterampilannya digunakan untuk hal-hal yang baik. Hal inilah yang penting diwujudkan. Tiap bidang studi dituntut untuk memberikan andil menangani masalah moral ini. Salah satu bidang studi yang mempunyai peluang menanganinya adalah bahasa dan sastra Indonesia, yaitu melalui pengajaran sastra.

Pengajaran sastra dapat menuntut ke arah perilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia kurikulum 1994 (untuk menjadikan siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa).

Novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini menurut penulis banyak mengandung muatan moralnya. Bila ajaran moral ini digali dan diungkapkan, maka dapat membentuk watak generasi muda yang berbudi luhur, dapat menempa jiwa menjadi pribadi yang tangguh. Uraian nilai-nilai tersebut dapat dipakai sebagai pedoman hidup bangsa pada masa mendatang dan memberi wawasan kepada masyarakat bahwa telah tersedia seperangkat nilai moral, yang dapat diterapkan untuk meningkatkan martabat hidupnya (Suprpta, 1990 :4). Muatan moral dalam novel ini ditunjukkan oleh semua perilaku tokoh utama yang teramat jujur menjalani kehidupannya yang bebas dari pengaruh siapa pun, berjalan sesuai ajaran moral yang berlaku.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini, serta untuk mengkaji kelayakan novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini sebagai bahan ajar di SMPN 2 Semarang.

Manfaat penelitian ini adalah memberi sumbangan kepada dunia sastra berupa apresiasi dalam mengupas nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini. Serta memberikan sumbangan berupa pertimbangan kepada guru Bahasa Indonesia tentang kelayakan novel tersebut dijadikan bahan ajar di sekolah lanjutan tingkat pertama.

Karya fiksi dibedakan dalam berbagai bentuk, yaitu roman, novel, novelle, dan cerpen. Dijelaskan oleh Aminuddin (1987 : 66) bahwa perbedaan berbagai bentuk dalam karya fiksi pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu : Elemen-elemen yang didukung oleh setiap bentuk karya sastra maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya masih mempunyai persamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan.

Novel merupakan salah satu jenis karangan fiksi yang memiliki unsur pembangun baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik menurut

Baribin (1985:52), adalah unsur-unsur yang benar-benar ada dalam cerita. Unsur ini terdiri dari alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, dan tema.

Jika kita membaca sebuah novel, bagian paling penting yang harus kita lakukan adalah usaha untuk mencari nilai yang disuguhkan pengarang pada setiap tokoh (Rahmanto, 1989 :71). Pentingnya membahas nilai dalam karya sastra ini juga dikemukakan oleh penganut aliran Fenomenologi (Aminuddin : 51). Aliran Fenomenologi memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra.

Norma dan nilai adalah prinsip atau konsepsi mengenai apa yang dianggap baik yang hendak dituju. Nilai sukar dibuktikan kebenarannya, ia lebih merupakan sesuatu yang disetujui atau ditolak (Semi, 1989 :40). Selanjutnya Semi (1989 :49) mengungkapkan bahwa karya sastra dianggap sebagai suatu medium yang paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dalam hal ini diartikan sebagai norma, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Moral yang dipegang teguh oleh masyarakat tidak berarti statis, tidak berubah. Ukuran moral yang terdapat di dalam masyarakat juga mengalami perubahan menurut gerak pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan.

Pengertian karya sastra yang mengandung nilai moral menurut (Darusuprpta, 1990 : 4) adalah teks yang memiliki kandungan unsur moral yang diajarkan oleh tokoh utama yang mewarnai keseluruhan isi teks, kaidah-kaidah yang memandang baik-buruk sesuatu, aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan seseorang dalam menghadapi lingkungannya.

Menurut Rahmanto (1989 :27) agar dapat memilih novel sebagai bahan ajar sastra yang tepat, ada beberapa aspek perlu dipertimbangkan sebagai berikut :

(1) Sudut Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti : cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan itu, dan kelompok pembaca yang ingin dicapai pengarang.

(2) Psikologis

Dalam memilih bahan pengajaran sastra (dalam hal ini novel), tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganannya anak didik dalam banyak hal. Untuk siswa SLTP, mereka berada pada tahap generalisasi (umur 13 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

(3) Latar Belakang Budaya

Biasanya siswa akan tertarik pada karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal para siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini yang dicetak oleh PT. Gramedia Jakarta pada tahun 1997, dan karya novel ke dua puluh, GBPP Bahasa Indonesia SLTP tahun 1993.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode non-interaktif, yaitu dengan menganalisis isi novel yang diteliti dipadukan dengan berbagai literatur yang relevan.

Metode analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analitik sintetik dengan pendekatan struktural semiotik yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca.

Prosedur penelitian yang ditempuh sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan sumber data beserta sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian
- 2) Menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel ini
- 3) Menganalisis novel ini dengan kemungkinannya sebagai bahan ajar di SMPN 2 Semarang
- 4) Merumuskan simpulan akhir sebagai hasil dari penelitian ini

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Nilai-nilai Moral dalam Novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* Karya NH Dini**

Novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini mengandung nilai-nilai moral yang berguna bagi kehidupan pembaca. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu nilai agama (berisi tentang kehidupan tokoh cerita yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat), dan nilai budaya (berhubungan dengan kehidupan tokoh utama yang berasal dari Jawa dalam menjalani hidupnya berdasarkan budaya Jawa).

#### **a. Nilai Agama**

Nilai-nilai agama dalam novel terdapat pada kutipan halaman 44 :

Kemarin ketiga lewat di sana, Samirin tak lupa membaca doa-doa salam yang dia kira perlu diucapkan sebagaimana terjadi di Pulau Jawa.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Samirin sebagai tokoh utama, memberikan contoh yang baik kepada pembaca tentang perlunya membaca doa-doa salam. Doa-doa salam itu tidak hanya diucapkan di Jawa saja, melainkan juga diucapkan saat Samirin berada di Kalimantan. Samirin selalu membaca doa-doa salam ketika melewati daerah-daerah yang ia anggap rawan, seperti hutan, dan sungai. Tujuan Samirin membaca doa-doa tersebut, agar ia senantiasa dilindungi oleh Tuhan di mana pun ia berada.

Di samping rajin berdoa, ibadah sholat juga tetap Samirin jalankan, meskipun terkadang ada yang terlewat. Perhatikan kutipan berikut :

Mulai kepindahannya di Kalimantan, Samirin teratur sembahyang. Kemudian terjebak lagi oleh kepadatan kerja di lapangan. Berangkat siang setelah mengajar, pulang petang menjelang magrib, seringkali tiba di pondok hanya sempat melunasi waktu isya (hlm. 48).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan Samirin bersandar pada nilai-nilai agama. Sebagai orang Jawa, Islamnya bercampur dengan nilai-nilai ke-Jawaan. Tetapi hal itu tidak mengurangi ketatannya kepada Tuhan. Dengan bersandar pada nilai-nilai agama itu membuat hidupnya yang dipenuhi dengan kerja keras tetap diwarnai dengan kerelaan dalam berbuat, tawakkal dan kepasrahan kepada Tuhan.

#### b. Nilai Sosial

Nilai sosial yang pertama terdapat dalam novel yaitu sifat tidak bergantung pada orang lain. Sifat ini dimiliki tokoh utama yaitu Samirin. Samirin tidak suka merepotkan orang lain, meskipun dalam hal sekecil apa pun. Hal ini terdapat pada kutipan halaman 2 :

Orang-orang ini harus diajar untuk mencukupi sendiri keperluannya. Berdikari, demikian bahasa di koran-koran. Enaknya saja menggantungkan diri pada orang sebelah! Samirin mulai merasakan sekarang bahwa ia juga harus mandiri segalanya.

Kutipan di atas menunjukkan betapa pentingnya hidup tanpa merepotkan orang lain. Contoh di atas adalah dalam hal kecil, yaitu pentingnya menyiapkan alat tulis saat melamar pekerjaan. Samirin sebagai tokoh utama, memberikan contoh kepada pembaca tentang kemandiriannya dalam hal sekecil itu.

Contoh lain bahwa Samirin tidak bergantung pada orang lain adalah saat ia menolak mendapatkan pekerjaan bila harus melalui liku-liku yang tidak semestinya, misalnya dengan pertolongan orang lain.

Nilai sosial berikutnya yang terdapat dalam novel adalah mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Samirin pun harus patuh dengan norma-norma dalam masyarakat. Ia sudah lama menjalin hubungan dengan Marsi, bahkan sering tidur di rumah Marsi. Hal ini membuat Ibu Samirin tidak enak hati memikirkan apa kata orang tentang anaknya, maka ia menyuruh Samirin segera menikahi Marsi.

“Kita harus memikirkan kata orang, le!  
Samirin meneruskan menghirup teh. Lalu,  
“Mereka sudah tahu bahwa kami akan segera tukar cincin”  
“Segera bukan berarti sudah”  
Suara ibunya perlahan seperti biasanya. Tetapi kalimat terakhir itu tidak  
disangsikan kebenarannya (hlm.11)

Meskipun Samirin berdalih bahwa semua masyarakat desanya tahu bahwa ia akan segera tukar cincin dengan Marsi, namun ibu mempertahankan prinsipnya bahwa bagaimanapun Samirin belum bisa seenaknya menginap di rumah Marsi. Ibu merasa masyarakat tidak dapat menerima apa yang dilakukan anaknya. Samirin pun menerima perkataan ibunya sebagai suatu kebenaran. Akhirnya Samirin harus menikahi Marsi, perhatikan kutipan hlm. 18-19.

Buat apa menunggu-nunggu lagi. Pernikahan kecil, hanya sebagai peresmian bisa dilaksanakan sepanjang tahun. Tidak usah menunggu panen, atau pemasukan uang. Tetangga pastilah telah melihat anak muda itu hilir mudik di bawah satu atap dengan Marsi.

Pernikahan dengan Marsi merupakan penyelesaian agar ia tidak menjadi gunjingan masyarakat desanya, juga merupakan tanggung jawab Samirin kepada Marsi dan keluarganya.

c. Menjaga Hubungan Baik dengan Masyarakat

Menjaga hubungan baik dengan masyarakat penting dilakukan oleh seseorang di mana saja. Samirin pun harus berhubungan baik dengan masyarakat di desa Marsi, karena setelah menikah ia pindah ke rumah mertuanya. Hubungan yang harmonis itu ia mulai dari keluarga mertuanya.

Samirin tak pernah menganggur.

Hari yang satu ke hari yang lain tenaganya disumbangkan kepada keluarga barunya (hlm. 21)

Dengan harmonisnya hubungan Samirin dengan keluarga Marsi, membuatnya bersemangat bergaul dengan para tetangga. Semua yang Samirin miliki, baik pengetahuan maupun tenaga ia manfaatkan untuk hidupnya dalam masyarakat.

Keluwesannya dalam bidang pendidikan selama ini dimanfaatkan oleh rukun kampung dan rukun tetangga. Samirin menjadi penggerak kaum muda. Dia pula yang memimpin kelompok berbagai cabang olah raga (hlm. 23)

Kelebihan Samirin, yaitu keluwesannya bergaul, tidak hanya di saat ia berada di Jawa. Saat ia pindah ke Kalimantan pun Samirin tetap pandai bergaul, suka menolong dan suka bertenggangrasi dengan sesama. Samirin selalu diminta bantuan untuk menyelesaikan segala persoalan dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat

yang begitu besar pada dirinya, tentu tak dapat ia peroleh jika selama ini hubungannya dengan masyarakat tidak harmonis.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya menuntun masyarakat berperilaku sesuai dengan budaya setempat dimana mereka hidup bermasyarakat.

Tokoh utama yaitu Samirin, dan tokoh-tokoh lain dalam novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* selain berperilaku dan bermasyarakat sesuai nilai agama dan nilai sosial juga berperilaku sesuai nilai budaya yang lazim dalam masyarakat. Kutipan berikut menunjukkan adanya nilai budaya.

Mengetahui bahwa bapaknya sedang duduk menghadang angin di bangku halaman muka, Samirin masuk melalui pintu belakang kamar mandi di sumur kosong. Dia pura-pura mandi lalu ganti baju. Baru setelah itu, dia menemui orangtanya (hlm. 6).

Orang tua merupakan sosok yang harus dihormati, begitu pula bagi orang Jawa seperti Samirin. Dia begitu hormat dan segan kepada orang tuanya, terutama bapaknya. Dengan ibunya, Samirin dapat berbicara sambil minum teh. Tetapi dengan ayahnya Samirin tidak bisa berbuat seperti itu. Untuk dapat bertemu dan berbicara saja, Samirin perlu persiapan seperti tampak pada kutipan di atas.

Selain Samirin, Ibu Samirin pun begitu hormat pada suaminya. Sebagai orang Jawa, istri merupakan pendamping suami yang paling taat. Perhatikan kutipan halaman 8.

....menjadi bayangan suami. Seakan-akan tidak mempunyai pikiran dan kemauan, dia adalah gema kehendak gurulaki. Bapak adalah majikan di rumah itu. Seperti layaknya perempuan-perempuan yang menerima didikan yang disebut baik, ibu tunduk dan mengabdikan pada kepentingan suami dulu, baru memperhatikan anak-anak.

Ibu Samirin selain berperan sebagai Ibu yang baik bagi anak-anaknya, yang lebih utama adalah ia merupakan pendamping anak yang paling setia. Kepentingan suami baginya adalah lebih utama dibandingkan kepentingan anak-anaknya ataupun kepentingan dirinya sendiri, bagaimanapun suami tetap nomor satu.

Selain kebiasaan hormat kepada orang tua dan suami, dalam novel ini juga ditampilkan kebiasaan hormat kepada pimpinan dan guru. Samirin pun dihormati masyarakat karena ia seorang guru. Pada umumnya, masyarakat menganggap seorang guru adalah contoh yang baik. Berikut ini adalah kutipan tentang bagaimana menjadi seorang guru di dalam masyarakat.

Samirin tidak pernah mengira bahwa kehadirannya di desa itu mengambil peranan dan tempat berarti di hati penduduk. Dia menyadari bahwa pekerjaan guru merupakan jaminan tersendiri di kalangan masyarakat sederhana (hlm. 73).

Dengan bekerja sebagai guru, Samirin lebih mendapat tempat di masyarakat. Ia menjadi tempat orang bertanya, mengadu, minta pertolongan, dan menyelesaikan segala masalah. Ia dianggap orang penting, teladan, karena itu bila ada yang berani kurang ajar kepada Samirin, berarti kurang ajar kepada guru. Masyarakat pun akan menganggap orang tersebut melanggar norma-norma kesopanan. Hal ini juga terjadi pada Samirin, ia pernah dilempar batu oleh anak pembakal (lurah) yang memang terkenal nakal. Pembakal pun dibuat bingung oleh kelakuan anaknya.

Pembakal bingung menyampaikan permintaan maafnya, dia bersedia mengganti kerugian untuk memperbaiki ruji-ruji, atau kalau perlu rodanya sekalian, atau penutup rantainya pula (hlm.104).

Kutipan di atas menunjukkan betapa repotnya pembakal dalam meminta maaf atas perbuatan anaknya. Baru kali ini ada seorang anak yang berbuat kurang ajar kepada seorang guru.

Peristiwa itu dibicarakan orang, tersebar ke semua blok maupun desa. Keesokan hari, kunjungan pertama yang diterima Samirin adalah bagian dari keamanan. Secara kebetulan dia bertemu dengan orang tran di blok A (hlm. 104)

Meskipun pembakal adalah kepala kelurahan, namun karena perbuatan anaknya keterlaluan, maka tak henti-hentinya ia memohon maaf dan menyatakan penyesalannya pada Samirin. Peristiwa itu pun cepat menyebar dan menjadi pembicaraan masyarakat, karena peristiwa tersebut melanggar nilai moral dalam masyarakat.

Nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat wajib dilaksanakan. Bagi pelanggar nilai-nilai tersebut, tentu akan mendapat sanksi dari masyarakat. Paling tidak mengenakan, meskipun pelanggarnya adalah orang yang dikenal masyarakat seperti yang terjadi pada peristiwa di atas.

## **2. Novel Tanah Baru Tanah Air Kedua Karya Nh. Dini Ditinjau dari Persyaratan Bahan Ajar di SLTP**

### **a. Pertimbangan dari Segi Bahasa**

Novel *Tanah Baru Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini dapat dipakai sebagai bahan ajar di SLTP. Ditinjau dari segi bahasa novel tersebut menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, sehingga memudahkan siswa untuk mengapresiasinya.

### **b. Psikologis**

Novel *Tanah Baru Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini layak dijadikan bahan ajar, karena novel ini mengajak siswa untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang pada akhirnya menentukan keputusan moral. Siswa diajak berpikir dan memecahkan persoalan yang ada dalam novel dengan tetap berpegang pada pemikiran filsafati. Sebagai contoh, dalam novel



tersebut terdapat masalah-masalah moral yang dihadapi tokoh utama seperti bagaimana cara yang benar bersikap terhadap orang tua, bagaimana kita bergaul dengan masyarakat, dan bagaimana cara kita berhubungan dengan Tuhan tanpa mengesampingkan hubungan dengan sesama manusia. Melalui semua tindakan tokoh utama, siswa diajak berpikir tentang benar atau tidaknya tindakan itu. Bila dirasa kurang tepat, maka siswa akan ikut berfikir bagaimana seharusnya tindakan yang tepat. Misalnya saat tokoh utama yaitu Samirin merasa tidak begitu berdosa saat meninggalkan sembahyang (hlm 49). Siswa yang merasa berdosa bila meninggalkan sembahyang pasti tidak akan setuju dengan apa yang diperbuat Samirin, karena siswa pasti berpendapat bila kita meninggalkan sembahyang pasti kita berdosa, dan akan mendapat hukuman Tuhan.

c. Latar Belakang Budaya

Dengan latar belakang siswa yang memiliki aturan dan keyakinan, baik dari keluarga, lingkungan maupun dalam kehidupan bermasyarakat, maka novel *Tanah Baru Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini layak dijadikan bahan ajar. Dalam novel tersebut diceritakan kehidupan tokoh utama yang juga memiliki latar belakang yang sama dengan siswa, yaitu tokoh utama yang memiliki aturan, baik saat hidup dalam keluarga maupun saat hidup dengan bertetangga. Juga diceritakan tentang kehidupan tokoh utama yang beragama dan beribadah kepada Tuhan. Dengan latar belakang yang sama, tentu memudahkan siswa SMPN 2 Semarang dalam memahami isi novel *Tanah Baru Tanah Air Kedua* yang dijadikan bahan ajar di sekolah.

d. Nilai-nilai Moral

Novel *Tanah Baru Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini, banyak mengandung nilai moral yang berguna bagi kehidupan siswa. Selain berguna bagi kehidupan siswa, adanya nilai moral tersebut juga sesuai dengan tujuan pengajaran apresiasi sastra yang tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SLTP. Dengan pertimbangan tersebut maka novel *Tanah Baru Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMPN 2 Semarang.

Contoh nilai moral dalam novel yang berguna bagi kehidupan siswa antara lain, sifat-sifat baik tokoh utama yaitu Samirin. Samirin adalah seorang pekerja keras, suka menolong, tidak tergantung pada orang lain, berbakti pada orang tua, taat beribadah, dan mematuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan membaca novel ini, maka diharapkan siswa tertarik meniru sifat-sifat Samirin dalam kehidupan sehari-hari.

**D. Simpulan dan Saran**

**1. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa:

- a. Novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai moral tersebut tentang ajaran mengenai tingkah laku atau perbuatan baik manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang menyangkut nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai-nilai moral ini tercermin dari sikap hidup tokoh utama novel dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMPN 2 Semarang karena dari segi bahasa, psikologis, latar belakang budaya siswa, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan muncul harapan penulis yang berhubungan dengan penerapan hasil penelitian dalam pengajaran apresiasi sastra, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya memanfaatkan novel *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini dalam pengajaran apresiasi sastra. Siswa akan lebih tertarik untuk membaca novel tersebut, karena merupakan novel baru, dan bahasa dipakai mudah dipahami daripada novel-novel lama. Dengan memilih novel yang baru menjadikan guru tidak selamanya terpancang pada karya-karya sastra yang disarankan pada kurikulum, sehingga wawasan siswa pun bertambah
- b. Guru hendaknya lebih mempersiapkan diri dalam hal penguasaan materi sehingga dapat membantu siswa dalam hal mengartikan kata-kata yang sukar, sampai dalam hal mencari nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel yang diajarkan.

## **Daftar Pustaka**

- Aminuddin, 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru: Algesindo.
- Darusuprpta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: P & K.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum SLTP: Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Dirjen Diknas dan Menengah.
- Dini, Nh. 1997. *Tanah Baru, Tanah Air Kedua*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmanto, B. 1989. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogya: Kanisus.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa